

MAKNA VERBA *MENANGKAP IKAN* BAHASA BALI : KAJIAN METABAHASA SEMANTIK ALAMI (MSA)

Ida Bagus Pradnyana Mahardika

Program Magister Ilmu Linguistik, Universitas Udayana

gusame22@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana konfigurasi makna serta eksplikasi verba tindakan **menangkap ikan** dalam bahasa Bali. Selaras dengan upaya revitalisasi terhadap bahasa Ibu (bahasa Bali), maka perlu diadakannya penelitian-penelitian terkait leksikon bahasa Bali yang sudah mulai jarang dipergunakan dalam komunikasi masyarakat. Berkaitan dengan hal tersebut, penelitian ini menemukan beberapa verba tindakan **menangkap ikan** dalam bahasa Bali yang penggunaannya sudah jarang ditemukan. Sumber data penelitian ini adalah data lisan yang diperoleh dari penutur di Dusun Sengguan, Kabupaten Klungkung. Tahap pengumpulan data menggunakan metode simak dan teknik catat. Teori Metabahasa Semantik Alami (MSA) digunakan untuk menganalisis data yang pengaplikasiannya menggunakan metode padan untuk menganalisis struktur semantik dan komponen makna, serta metode agih untuk menganalisis peran semantik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa verba bahasa Bali bernosi **menangkap ikan** termasuk ke dalam kategori verba tindakan dengan eksponen polisemi takkomposisinya adalah melakukan dan terjadi. Sehingga, dapat diketahui bahwa verba tindakan **menangkap ikan** dalam bahasa Bali memiliki arti yang sama namun mengandung makna tertentu yang harus diketahui untuk menghindari kekeliruan pemakaian bahasa.

Kata Kunci : Bahasa Bali, Metabahasa Semantik Alami, Verba Tindakan.

Abstract

This research aims to explain the configuration of meaning and explication of the verb action of **catching fish** in Balinese. In line with efforts to revitalize the mother tongue (Balinese), it is necessary to conduct research related to the Balinese lexicon, which is rarely used in public communication. In this regard, this research found several verbs for the action of **catching fish** in Balinese which are rarely used. The data source for this research is oral data obtained from speakers in Sengguan Hamlet, Klungkung Regency. The data collection stage uses the listening method and note-taking techniques. Natural Semantic Metalanguage Theory (MSA) is used to analyze data whose application uses the equivalent method to analyze semantic structures and meaning components, as well as the agih method to analyze semantic roles. The results of this research indicate that the Balinese verb nosi to **catching fish** is included in the category of action verbs with the exponents of incompositional polysemy being doing and happening. So, it can be seen that the verb for the action of **catching fish** in Balinese has the same meaning but contains certain meanings that must be known to avoid language usage errors.

Keywords : Balinese Language, Natural Semantic Metalanguage, The Verb Action.

1. Pendahuluan

Dewasa ini, upaya pelestarian bahasa Bali sebagai salah satu bahasa Ibu oleh hampir seluruh masyarakat di Pulau Bali sedang gencar dilakukan. Hal ini dapat dilihat melalui aksi nyata pemerintah yang turut andil dalam mengawal dan mendukung setiap proses pelestarian bahasa Bali. Namun, dukungan dari pemerintah Provinsi Bali saja tidaklah cukup untuk memperkuat kelestarian bahasa Bali itu sendiri, diperlukannya peran civitas akademika selaku tonggak tajam masyarakat Bali dalam dunia pendidikan maupun penelitian ilmiah. Peran seorang ahli bahasa akan membantu upaya pelestarian bahasa Bali, upaya tersebut dapat diwujudkan dengan melakukan suatu kajian ilmiah yang terkait. Dengan adanya suatu penelitian ilmiah terkait bahasa Bali akan memperkokoh keberadaannya sebagai sebuah bahasa Ibu yang masih lestari hingga masa kini.

Bahasa Bali tentu mempunyai permasalahan yang kurang lebih sama dengan bahasa Ibu lainnya di Indonesia, yakni mulai berkurangnya penggunaan bahasa Bali ketika berkomunikasi di masyarakat. Penurunan penggunaan bahasa Bali ini juga dimuat dalam tulisan jurnal dari I Made Ariasa (2017). Hal ini dapat menimbulkan ketidaktahuan yang dialami oleh anak muda Bali mengenai beberapa kata dalam bahasa Bali akibat kata-kata tersebut belum pernah atau jarang didengar. Untuk mengatasi hal itu, perlu diadakannya penelitian terhadap bahasa Bali yang menyimpan berbagai istilah bahasa yang sudah mulai jarang dipergunakan, khususnya pada daerah-daerah di luar wilayah kota madya. Penelitian ini selaras dengan upaya revitalisasi bahasa Bali, yakni dengan meneliti kata-kata dalam bahasa Bali yang penggunaannya mulai hilang di masyarakat. Satu diantara sekian cakupan pembahasan bahasa Bali tersebut adalah mengenai penggunaan verba tindakan **menangkap ikan** dalam bahasa Bali.

Seperti yang telah kita ketahui, bahasa Bali hingga sekarang masih diperuntukkan sebagai alat komunikasi oleh sebagian besar masyarakat di Pulau Dewata. Nala (2020: 2) berpendapat bahwa bahasa Bali juga masuk ke dalam kategori Bahasa Austronesia yang menjadi salah satu bahasa daerah di Indonesia yang kemajuannya berkembang diiringi pesatnya teknologi. Bahasa Bali memiliki ciri dan keunikannya sendiri, salah satunya adalah verba dalam bahasa Bali. Verba bahasa Bali dalam penelitian ini, akan mengikuti model pengklasifikasian yang dikembangkan oleh Givon. Terdapat tiga jenis verba menurut Givon dalam Sudipa (2010: 12), yakni dapat diuraikan sebagai berikut:

1. **Verba Keadaan**, merupakan verba yang berasal dari makna asali *predicate mental*, seperti : *mekeneh* ‘berpikir’, *nawang* ‘mengetahui’, *ningalin* ‘melihat’, *dot* ‘ingin’.

2. **Verba Proses**, merupakan verba yang berasal dari makna asali (a) Tipe terjadi, seperti : *lung* ‘patah’, *sungkan* ‘sakit’ dan (b) Tipe bergerak, seperti : *embad* ‘longsor’.
3. **Verba Tindakan**, merupakan verba yang diderivasi dari makna asali (a) Tipe gerakan, seperti : *makecos* ‘melompat’, (b) Tipe ujaran, seperti : *nundén* ‘menyuruh’, dan (c) Tipe melakukan, seperti : *ngicen* ‘memberi’.

Berdasarkan uraian penjelasan mengenai verba bahasa Bali di atas, pada penelitian ini akan mengkaji makna verba bahasa Bali **menangkap ikan**. Dalam bahasa Bali terdapat berbagai makna tertentu terkait verba menangkap, namun dalam hal ini peneliti hanya akan mengkaji verba menangkap yang menjadikan suatu entitas (ikan) sebagai objeknya. Pemakaian verba **menangkap ikan** akan beragam maknanya jika dilihat dari sudut pandang penggunaannya, seperti saat pengguna verba ini menangkap ikan dengan menggunakan alat tertentu, gerakan tertentu, dan atau tujuan tertentu yang nantinya akan membedakan maknanya.

Berdasarkan buah pikiran yang telah peneliti sampaikan di atas, dalam tulisan ini akan memaparkan hasil penelitian ilmiah terkait makna verba tindakan **menangkap ikan** dalam bahasa Bali. Dalam pengkajian makna, teori semantik peneliti perlukan sebagai sebuah payung teori dalam penelitian ini. Dengan adanya teori semantik dapat menggali makna yang terkandung dalam sebuah kata, seperti makna verba **menangkap ikan** dalam bahasa Bali. Verba ini menarik untuk dikaji karena pada penggunaannya di masyarakat (Bali) cenderung memiliki arti yang sama namun sejatinya mengandung makna tertentu yang dapat dibedakan. Pemikiran ini berbanding lurus dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sudipa (2023: 83) bahwa verba tindakan dengan eksponen polisemi takkomposisi MELAKUKAN dan TERJADI didasarkan atas : alat, model gerakan, bagian entitas yang dikenai perlakuan, hasil akhir yang ingin dicapai agen, termasuk *mood* ‘keadaan psikologi pelakunya’. Oleh karena itu, verba **menangkap ikan** dalam bahasa Bali merupakan verba tindakan yang juga memiliki makna tertentu yang dapat membedakannya.

2. Metodologi

Suatu penelitian yang mampu mengaplikasikan teori yang searah dengan analisis dan hasilnya, menurut peneliti merupakan suatu pengkajian ilmiah yang baik. Hal ini akan menjadikan penelitian tersebut memiliki sistematika yang lebih terstruktur sehingga seorang

peneliti tidak mengalami kesulitan dalam penelitiannya. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini akan mengaplikasikan teori Metabahasa Semantik Alami (MSA). Karena menurut pandangan peneliti, untuk meneliti sebuah verba bahasa Bali teori MSA/NSM sangat cocok untuk menggali makna yang akan menjadi pembedanya. Pemikiran peneliti ini selaras dengan apa yang dikemukakan oleh Sudipa (2010: 8) bahwa teori MSA mampu memberikan gambaran mengenai komponen dan struktur semantik, dalam teori MSA ada sejumlah konsep teoritis penting, antara lain (a) makna asali, (b) polisemi takkomposisi, (c) aloleksi, (d) pilihan valensi, dan (e) sintaksis MSA. Namun, pada penelitian ini hanya akan menggunakan dua konsep teoritis, yakni makna asali yang relevan dan polisemi takkomposisi.

Demikian pula pendapat yang telah dikemukakan oleh Wierzbicka (1996: 122), verba tindakan memiliki tiga buah unsur makna asali, yakni *move*, *say* dan *do*. Ketiga unsur makna asali tersebut mengarahkan verba bahasa Bali **menangkap ikan** mempunyai eskponen polisemi tak komposisi MELAKUKAN dan TERJADI. Sehingga, verba bahasa Bali **menangkap ikan** merupakan patron dari *do* karena verba tersebut merepresentasikan suatu tindakan yang dilakukan oleh (X) kepada (Y), karena tindakan dari (X) ini mengakibatkan sesuatu terjadi kepada (Y). Kemudian istilah mengenai pelaku dari suatu tindakan (X) merupakan seseorang yang disebut sebagai agen, sedangkan (Y) adalah entitas yang mengalami suatu tindakan dari (X) yang disebut sebagai resipien (Nala, 2020: 3).

Rancangan penelitian pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Menurut pendapat Sugiyono (2014: 32), penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dan metode deskriptif sebagai metode yang dipakai untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian akan tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Penelitian ini akan mendeskripsikan hasil analisis mengenai makna verba bahasa Bali **menangkap ikan** dalam perspektif teori MSA dengan mengaplikasikan konsep makna asali yang relevan dan polisemi takkomposisi.

Penelitian ini menggunakan sumber data lisan dengan memperhatikan pedoman wawancara yang peneliti peroleh dari penutur di Dusun Sengguan, Kecamatan Klungkung, Kabupaten Klungkung, Provinsi Bali. Informan merupakan masyarakat asli Bali yang telah mempergunakan bahasa Bali sebagai bahasa keseharian. Dalam pengumpulan data menggunakan metode simak dan teknik catat. Penerjemahan dibantu kamus bahasa Bali-Indonesia dengan menggunakan metode terjemahan translasional dan teknik *glossing*.

Analisis data menggunakan metode padan untuk menganalisis struktur semantik dan komponen makna, serta metode agih untuk menganalisis peran semantik. Pada tahap akhir, yakni penyajian hasil analisis data menggunakan metode formal dan informal.

3. Hasil

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti padukan dengan pendekatan teori metabasa semantik alami (MSA), penelitian ini menemukan sembilan verba bahasa Bali yang memiliki arti ‘menangkap ikan’. Bali selain terkenal akan kreativitasnya dalam bidang seni dan kebudayaan juga mempunyai kreativitas yang tinggi dari segi mata pencaharian sehari-hari, tidak hanya melalui perdagangan namun juga dengan aktivitas berburu. Ada berbagai aktivitas berburu yang dilakukan masyarakat Bali, satu diantaranya adalah aktivitas berburu untuk **menangkap ikan**. Hal demikian yang menimbulkan munculnya berbagai verba **menangkap ikan** yang mempunyai makna tertentu, perbedaan makna tersebut ditandai dengan penggunaan alat bantu atau perbedaan pada lokasi perburuannya. Rincian kesembilan data verba tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Rincian Verba Menangkap Ikan

No.	Verba	No.	Verba
1.	<i>Ngogo</i>	6.	<i>Nyungik</i>
2.	<i>Ngetér</i>	7.	<i>Nyau</i>
3.	<i>Mancing</i>	8.	<i>Mencar</i>
4.	<i>Mubu</i>	9.	<i>Nuldul</i>
5.	<i>Ngujuk</i>		

Pada tabel data di atas, terlihat kesembilan verba tersebut memiliki perbedaan struktur kata yang cukup jelas. Namun kesembilan verba itu memiliki arti yang sama, yakni ‘menangkap ikan’. Kemudian setelah ditelaah lebih jauh dengan mengaplikasikan pendekatan teori metabahasa semantik alami (MSA), dapat diketahui kesembilan verba bernosi ‘menangkap ikan’ tersebut memiliki makna pembeda yang dapat membedakannya. Hasil pengklasifikasian makna ini akan membantu seorang penutur bahasa Bali, sehingga dapat dipergunakan dengan baik dan benar pada sebuah konteks klausa atau kalimat. Untuk

itu, penjelasan dan uraian lebih luas mengenai sembilan verba **menangkap ikan** dalam bahasa Bali akan dipaparkan pada subbab pembahasan.

4. Pembahasan

Verba tindakan bahasa Bali bernosi **menangkap ikan** memiliki ciri tersendiri yang didasari oleh empat hal, antara lain: 1) Alat, merupakan sesuatu yang dipergunakan oleh (X) untuk melakukan tindakannya (alat ini difungsikan berdasarkan entitas yang ingin dikenai perlakuan atau lokasi dimana tindakan ini dilakukan), 2) Model gerakan, merupakan suatu cara dari agen untuk mempermudah tindakan yang dilakukannya, 3) Jenis entitas yang dikenai perlakuan, entitas ini merupakan sesuatu yang ingin diberi suatu tindakan oleh agen untuk tujuan tertentu, dan 4) Lokasi, lokasi juga termasuk penting karena pada lokasi tertentu akan membutuhkan alat bantu tertentu agar hasil yang didapat sesuai harapan. Berikut ini akan dipaparkan penjelasan dari sembilan temuan data yang tergolong ke dalam verba tindakan **menangkap ikan** dalam bahasa Bali.

(4-1) Ngogo

<i>Bapa nguntuk</i>		<i>lantas ngogo</i>		<i>batu di</i>		<i>tukadé</i>		<i>lakar</i>		<i>ngalih</i>		<i>ebé</i>
Aya	AKT-	KONJ	AKT-	batu	PREP	sungai-	KONJ	PRE-		ikan		
h	tunduk		raba			DEF		cari				

‘Ayah menunduk kemudian meraba-raba bebatuan di sungai guna mencari ikan’.

Kegiatan **ngogo** ‘menangkap ikan dengan cara meraba-raba bebatuan di dalam sungai’ (Ruddyanto, 2008) merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang untuk menangkap ikan, digambarkan sebagai agen (X) yang melakukan tindakan terhadap suatu entitas (Y) sehingga sesuatu terjadi pada (Y) yang menyebabkan (Y) tertangkap atau mati. Kegiatan **ngogo** dilakukan hanya dengan menggunakan tangan kosong. Verba **ngogo** biasanya dilakukan dengan cara/gerakan meraba-raba pada rongga-rongga bebatuan yang berada di pinggiran sungai, verba tindakan ini menurut Sudipa (2023: 86) dapat dipetakan menjadi ‘X melakukan dengan cara tertentu’. Verba **ngogo** berealisasi dengan entitas ikan-air tawar yang berhabitat di sungai dengan bebatuan yang banyak.

Eksplikasi verba **ngogo**

Pada waktu itu X melakukan sesuatu kepada Y

Karena ini, sesuatu terjadi pada Y (tertangkap/mati)

X melakukan pada lokasi tertentu (bebatuan sungai)

X melakukan dengan cara tertentu (meraba-raba)

X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini

(4-2) Ngetér

I Komang ka pasisin pasihé lakar ngetér bé pai

NAMA PREP pesisir pantai-DEF KONJ AKT- ikan pari
tombak

‘Komang menuju ke pesisir pantai untuk menombak ikan pari’.

Kegiatan *ngetér* ‘menangkap ikan dengan menombak’ merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang untuk menangkap ikan, digambarkan sebagai agen (X) yang melakukan tindakan terhadap suatu entitas (Y) sehingga sesuatu terjadi pada (Y) yang menyebabkan (Y) tertangkap atau mati. Kegiatan *ngetér* dilakukan dengan bantuan sebuah tombak pendek dengan mata tombak yang menyerupai kail. Verba *ngetér* biasanya dilakukan dengan cara/gerakan seperti seseorang yang sedang menombak sesuatu, serta kegiatan ini biasanya dilakukan di pesisir pantai yang sedang surut (lokasi seperti ini merupakan tempat kesukaan ikan pari). Verba *ngetér* berealisasi dengan entitas : ikan pari, belut laut, lobster, kepiting.

Eksplikasi verba *ngetér*

Pada waktu itu X melakukan sesuatu kepada Y

Karena ini, sesuatu terjadi pada Y (tertangkap/mati)

X melakukan pada lokasi tertentu (pesisir pantai)

X melakukan dengan alat tertentu (tombak pendek)

X melakukan dengan cara tertentu (menombak)

X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini

(4-3) Mancing

Pak Putu mamobilan ka Danu Batur lakar mancing jair

NAMA PREP-mobil-SUF PREP Danau Batur KONJ AKT-kail mujair

‘Pak Putu mengendari mobil menuju ke Danau Batur untuk mengail/memancing ikan mujair’.

Kegiatan *mancing* ‘menangkap ikan dengan joran pancing’ merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang untuk menangkap ikan, digambarkan sebagai agen (X) yang melakukan tindakan terhadap suatu entitas (Y) sehingga sesuatu terjadi pada (Y) yang menyebabkan (Y) tertangkap atau mati. Kegiatan ini biasanya dibantu dengan menggunakan alat pancingan yang disebut dengan *pales* ‘joran pancing’ (Ruddyanto, 2008). Verba *mancing* biasanya dilakukan dengan cara melemparkan umpan dengan gerakan melontar joran ke arah depan, namun pada beberapa kasus kegiatan ini dilakukan secara berulang agar umpan terlihat seperti berenang ke tepian. Ada berbagai variasi/cara seseorang sewaktu melakukan kegiatan *mancing*, tergantung kondisi pada lokasi pemancingan atau jenis ikan yang akan ditangkap. Verba *mancing* biasa dilakukan di sungai, danau, atau laut. Kegiatan ini berealisasi dengan entitas ikan yang berukuran kecil hingga besar.

Eksplikasi verba *mancing*

Pada waktu itu X melakukan sesuatu kepada Y

Karena ini, sesuatu terjadi pada Y (tertangkap/mati)

X melakukan pada lokasi tertentu (sungai, danau atau laut)

X melakukan dengan alat tertentu (joran)

X melakukan dengan cara tertentu (melontarkan joran ke depan)

X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini

(4-4) Mubu

Pak Mekel mubu di anak-anakan tukadé lakar ngejuk bé

Pak Kades AKT-bubu PREP anak sungai KONJ PRE-tangkap ikan

‘Pak Kades sedang memasang perangkap pada anak sungai untuk menangkap ikan’.

Kegiatan *mubu* ‘menangkap ikan dengan lukah’ (Ruddyanto, 2008) merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang untuk menangkap ikan. Digambarkan sebagai agen (X) yang melakukan tindakan terhadap suatu entitas (Y) sehingga sesuatu terjadi pada (Y) yang menyebabkan (Y) tertangkap atau mati. Kegiatan ini biasanya dibantu dengan

menggunakan alat berupa perangkap berbahan bambu yang disebut dengan *bubu* ‘lukah’ (Ruddyanto, 2008), namun di luar pulau bali juga ada yang menyebutnya *bubu*. Verba *mubu* dilakukan dengan cara meletakkan lukah pada anakan sungai atau pada area rawa agar menghindari aliran sungai yang besar dan deras. Verba *mubu* biasa dilakukan di sungai kecil atau anakan sungai dan pada aera rawa. Kegiatan ini berealisasi dengan entitas ikan yang berukuran kecil hingga sedang.

Eksplikasi verba *mubu*

Pada waktu itu X melakukan sesuatu kepada Y

Karena ini, sesuatu terjadi pada Y (tertangkap/mati)

X melakukan pada lokasi tertentu (anak sungai, rawa)

X melakukan dengan alat tertentu (lukah)

X melakukan dengan cara tertentu (meletakkan lukah pada anak sungai)

X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini

(4-5) *Ngujuk*

<i>Komang</i>	<i>nuju</i>	<i>ka</i>	<i>jlinjing</i>	<i>bangketé</i>	<i>lakar</i>	<i>ngujuk</i>	<i>lélé</i>
NAMA	AKT-tuju	PREP	irigasi	sawah-DEF	KONJ	AKT-	lele
						kawat	

‘Komang menuju ke saluran irigasi sawah untuk menangkap ikan lele’.

Kegiatan *ngujuk* ‘menangkap ikan dengan kawat besi’ merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang untuk menangkap ikan. Digambarkan sebagai agen (X) yang melakukan tindakan terhadap suatu entitas (Y) sehingga sesuatu terjadi pada (Y) yang menyebabkan (Y) tertangkap atau mati. Kegiatan ini biasanya dibantu dengan menggunakan alat yang disebut *ujuk* ‘kawat besi untuk menusuk ikan’ (Ruddyanto, 2008). Verba *ngujuk* dilakukan dengan cara/gerakan meraba-raba area keberadaan ikan kemudian disusul dengan gerakan seperti menusuk. Verba *ngujuk* biasa dilakukan di sungai kecil atau pada aera rawa. Kegiatan ini berealisasi dengan entitas ikan yang berukuran kecil hingga sedang.

Eksplikasi verba *ngujuk*

Pada waktu itu X melakukan sesuatu kepada Y

Karena ini, sesuatu terjadi pada Y (tertangkap/mati)

X melakukan pada lokasi tertentu (sungai kecil, rawa)

X melakukan dengan alat tertentu (*ujuk*)

X melakukan dengan cara tertentu (meraba-raba dan gerakan menusuk)

X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini

(4-6) Nyungik

Rio nyungik bé di telaga pekakné

NAMA AKT-jala ikan PREP kolam kakek-POSS3TG

‘Rio menjala ikan di kolam milik kakeknya’.

Kegiatan *nyungik* ‘menangkap ikan dengan jala bertangkai’ merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang untuk menangkap ikan. Digambarkan sebagai agen (X) yang melakukan tindakan terhadap suatu entitas (Y) sehingga sesuatu terjadi pada (Y) yang menyebabkan (Y) tertangkap atau mati. Kegiatan ini biasanya dibantu dengan menggunakan alat yang disebut *cungik* ‘jala bertangkai’ (Ruddyanto, 2008), *cungik* merupakan jala kecil berbahan bambu berbentuk lingkaran yang berisi tangkai sebagai pegangannya. Verba *nyungik* dilakukan dengan cara menaburkan umpan pada area sasaran, kemudian ketika ikan mendekati umpan disusul dengan gerakan mengayunkan *cungik* agar ikan tertangkap. Verba *nyungik* biasa dilakukan di sungai kecil atau pada kolam ikan tradisional. Kegiatan ini berealisasi dengan entitas ikan yang berukuran kecil hingga sedang.

Eksplikasi verba *nyungik*

Pada waktu itu X melakukan sesuatu kepada Y

Karena ini, sesuatu terjadi pada Y (tertangkap/mati)

X melakukan pada lokasi tertentu (sungai kecil, kolam ikan tradisional)

X melakukan dengan alat tertentu (*cungik*)

X melakukan dengan cara tertentu (memberi umpan dan mengayunkan *cungik*)

X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini

(4-7) Nyau

<i>Madé</i>	<i>lakar</i>	<i>majalan</i>	<i>nyau</i>	<i>bé</i>	<i>di</i>	<i>tukadé</i>
NAMA	KONJ	AKT-jalan	AKT-jala	ikan	PREP	sungai-DEF

‘Made akan berangkat menjala ikan di sungai’.

Kegiatan *Nyau* hampir sama dengan *Nyungik*, akan tetapi mempunyai perbedaan pada cara pengaplikasiannya serta bentuk alatnya. Verba *Nyau* merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang untuk menangkap ikan. Digambarkan sebagai agen (X) yang melakukan tindakan terhadap suatu entitas (Y) sehingga sesuatu terjadi pada (Y) yang menyebabkan (Y) tertangkap atau mati. Kegiatan ini biasanya dibantu dengan menggunakan alat yang disebut *sau* ‘jala bertangkai’ (Ruddyanto, 2008), *sau* merupakan jala kecil berbahan kayu yang berbentuk persegi panjang dan ditengahnya dipasang kayu membentang sebagai pegangan. Verba *nyau* dilakukan dengan menghentakkan kaki pada area sasaran sehingga air menjadi keruh dan menyebabkan ikan panik, kemudian disusul dengan gerakan mengayunkan *sau* agar ikan tertangkap. Verba *nyau* biasa dilakukan di sungai kecil atau pada kolam ikan tradisional yang airnya dangkal. Kegiatan ini berealisasi dengan entitas ikan yang berukuran kecil hingga sedang.

Eksplikasi verba *nyau*

Pada waktu itu X melakukan sesuatu kepada Y

Karena ini, sesuatu terjadi pada Y (tertangkap/mati)

X melakukan pada lokasi tertentu (sungai kecil, kolam ikan tradisional)

X melakukan dengan alat tertentu (*sau*)

X melakukan dengan cara tertentu (mengeruhkan air dan mengayunkan *sau*)

X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini

(4-8) Mencar

<i>Pak Nengah</i>	<i>luas</i>	<i>mencar</i>	<i>ka</i>	<i>pasih</i>	<i>Kusamba</i>
NAMA	pergi	AKT-jala	PREP	laut	Kusamba

‘Pak Nengah akan pergi menjala ikan ke laut di daerah Kusamba’

Kegiatan *mencar* merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang untuk menangkap ikan. Digambarkan sebagai agen (X) yang melakukan tindakan terhadap suatu

entitas (Y) sehingga sesuatu terjadi pada (Y) yang menyebabkan (Y) tertangkap atau mati. Kegiatan ini biasanya dibantu dengan menggunakan alat yang disebut *pencar* ‘jala’ (Ruddyanto, 2008), *pencar* merupakan jala berukuran besar. Verba *mencar* dilakukan dengan melemparkan jala dengan dua tangan agar posisi jala terbuka jatuh ke permukaan laut untuk memaksimalkan kinerja jala itu sendiri, hal ini dilakukan agar hasil tangkapan menjadi lebih banyak. Verba *mencar* biasa dilakukan di sungai besar atau lautan lepas. Kegiatan ini berealisasi dengan entitas ikan yang berukuran kecil hingga sedang dengan jumlah besar.

Eksplikasi verba *mencar*

Pada waktu itu X melakukan sesuatu kepada Y

Karena ini, sesuatu terjadi pada Y (tertangkap/mati)

X melakukan pada lokasi tertentu (sungai besar, laut)

X melakukan dengan alat tertentu (jala)

X melakukan dengan cara tertentu (melemparkan jala dengan dua tangan)

X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini

(4-9) Nuldul

Madé nugtug I Pekak ka carik nuldul belut

NAMA AKT-ikut Kakek PREP sawah AKT-pancing belut

‘Made mengikuti kakek untuk pergi ke sawah untuk menangkap belut’.

Kegiatan *nuldul* ‘memancing ikan gabus’ (Ruddyanto, 2008) merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang untuk menangkap ikan, digambarkan sebagai agen (X) yang melakukan tindakan terhadap suatu entitas (Y) sehingga sesuatu terjadi pada (Y) yang menyebabkan (Y) tertangkap atau mati. Kegiatan ini biasanya dibantu dengan menggunakan alat yang terbuat dari bambu dipotong menyerupai tongkat kecil, kemudian diujungnya diberi kail yang berisi umpan berupa cacing. Verba *nuldul* dilakukan dengan cara mencari lubang persembunyian belut atau ruang-ruang kecil tempat persembunyian ikan gabus, kemudian tongkat kecil yang telah diisi umpan dimasukkan ke dalam lubang tersebut dan ketika sudah terasa umpan mulai dimakan harus segera sigap menariknya keluar. Verba *nuldul* biasa dilakukan di daerah rawa atau saluran irigasi sawah. Kegiatan ini berealisasi dengan entitas ikan gabus dan belut.

Eksplikasi verba *nuldul*

Pada waktu itu X melakukan sesuatu kepada Y

Karena ini, sesuatu terjadi pada Y (tertangkap/mati)

X melakukan pada lokasi tertentu (rawa, saluran irigasi sawah)

X melakukan dengan alat tertentu (tongkat berbahan bambu)

X melakukan dengan cara tertentu (menarik keluar dengan sigap dan cepat)

X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini

5. Simpulan

Teori MSA memberikan gambaran berupa eksplikasi makna yang terarah dengan baik dan jelas terhadap satu kata dengan satu makna ataupun kebalikannya, hal ini dapat dibuktikan dengan memperhatikan makna asali verba bahasa Bali bernosi **menangkap ikan**. Terdapat sembilan data yang menunjukkan leksikon dengan entitas, lokasi, alat, atau gerakan yang berbeda untuk menyatakan verba tersebut. Secara umum, pemetaan komponen kesembilan data tersebut adalah ‘X melakukan sesuatu kepada Y’ dan karena hal ini ‘suatu terjadi pada Y’. Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa ketika X melakukan suatu tindakan kepada Y (Dengan menggunakan alat, cara/gerakan tertentu, serta tujuan yang ingin dicapai), maka sesuatu terjadi kepada Y, sehingga Y menjadi tertangkap atau mati. Melalui penelitian ini, dapat kita ketahui bahwa bahasa Bali masih tetap ada dan lestari. Bahasa Bali merupakan salah satu bahasa Ibu yang juga memiliki keberagaman kosakata menarik yang istimewa untuk dikaji dengan menggunakan teori Metabahasa Semantik Alami (MSA). Peneliti berharap kedepannya ada lebih banyak pengkajian MSA pada leksikon bahasa Bali yang belum diteliti ataupun bahasa Ibu yang lain, untuk mengurangi suatu pemaknaan yang berputar-putar.

BIBLIOGRAFI

- Ariasa Giri, I Made. (2017). Pelestarian Akasara, Bahasa, dan Sastra Bali Melalui Pengoptimalan Tripusat Pendidikan. *Purwadita : Jurnal Agama dan Budaya*, 1, 27-32. Doi: <https://doi.org/10.55115/purwadita.v1i1.6>
- Denes, I Made dkk. (1997). *Kamus Bahasa Indonesia-Bali A-K*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nala, Bayu Antawijaya. (2020). Makna Verba “Mengeluarkan” Bahasa Bali Pendekatan Metabahasa Semantik Alami (MSA). *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10, 103-110. Doi: <https://doi.org/10.23887/jipbs.v10i1.28201>

- Ruddyanto, Caesarius. (2008). Kamus Bahasa Bali-Indonesia. *Balai Bahasa Provinsi Bali*.
Dikutip dari <https://kamusbahasaprovinsibali.id/>
- Sudipa, I Nengah. (2010). *Struktur Semantik Verba Keadaan Bahasa Bali*. Denpasar: Udayana University Press.
- Sudipa, I Nengah. (2023). *Pemetaan dan Eksplikasi Makna Verba Bahasa Bali*. Denpasar: Swasta Nulus Denpasar.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Wierzbicka, Anna. (1996). *Semantics: Prime and Universal*. Oxford: Oxford University.